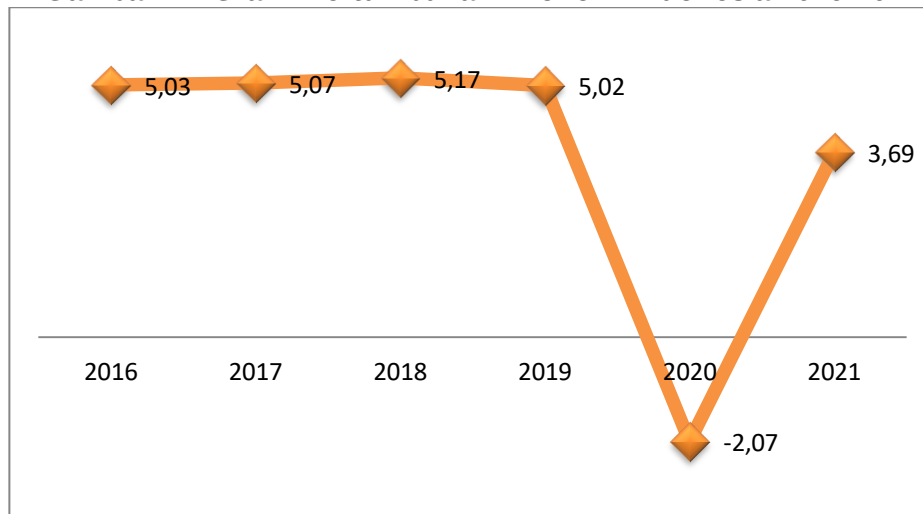


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir dunia digemparkan dengan pandemi Covid-19. Tepatnya di akhir tahun 2019, virus Covid-19 menyerang hampir ke seluruh negara. Akibatnya banyak dampak yang ditimbulkan. Tidak hanya di bidang kesehatan melainkan hampir di seluruh aspek bidang kehidupan, salah satunya di bidang ekonomi. Pada tahun 2019, terjadi perlambatan ekonomi dunia. Menurut IMF (*International Monetary Fund*), perekonomian dunia pada tahun 2019 tumbuh sebesar 2,9 persen. Hal ini mengindikasikan adanya pertumbuhan yang melambat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yakni pada tahun 2017 yang tumbuh sebesar 3,9 persen dan tahun 2018 yang tumbuh sebesar 3,6 persen. Nilai pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2019 dibawah prediksi IMF yang sebelumnya menyatakan bahwa ekonomi dunia tumbuh sebesar 3,3 persen. Untuk Indonesia sendiri, perekonomian nasional sepanjang 2019 masih menunjukkan perkembangan yang positif di tengah perlambatan ekonomi dunia. Ekonomi Indonesia mampu tumbuh di angka 5,02 persen. Angka ini lebih baik dari beberapa negara lainnya yang sama-sama terdampak krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19. Walaupun demikian, angka tersebut lebih rendah dari target pertumbuhan ekonomi yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pemerintah yakni sebesar 5,2 persen. Bahkan pertumbuhan ekonomi 2019 menjadi pertumbuhan ekonomi yang terendah dibandingkan 4 tahun terakhir yakni sebesar 5,17 persen pada tahun 2018, 5,07 persen pada tahun 2017, dan 5,03 persen pada tahun 2016.

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2016-2021

Sumber : BPS (data diolah)

Di Indonesia sendiri diketahui kasus pertama terkonfirmasi Covid-19 yakni pada 2 Maret 2020. Sebagai akibatnya, perekonomian Indonesia selama pandemi Covid-19 menurun. Diperkirakan perekonomian Indonesia kuartal 1 dan kuartal 2 di tahun 2020 tumbuh negatif. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistika) tercatat bahwa berdasarkan perhitungan *Year on Year* pertumbuhan ekonomi pada triwulan pertama 2020 menunjukkan adanya pelemahan yakni hanya mencapai 2,97 persen apabila dibandingkan capaian triwulan pertama pada tahun 2019 yakni sebesar 5,07 persen. Data pada triwulan kedua juga menunjukkan pelemahan yang cukup signifikan yakni sebesar -5,32 persen, hal ini menjadi pertumbuhan terburuk sejak tahun 1999. Data pada triwulan ketiga mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 3,49 persen sedangkan pada triwulan keempat mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,19 persen. Dampak dari menurunnya persentase ekonomi di Indonesia, salah satunya adalah peningkatan angka pengangguran yang disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) selama masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil survey Kementerian Ketenagakerjaan

disebutkan bahwa terdapat sekitar 88 persen perusahaan terdampak selama pandemi. Pada umumnya perusahaan-perusahaan tersebut merugi. Menurut Bambang Satrio Lelono selaku Kepala Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan, kerugian tersebut diakibatkan oleh jumlah penjualan yang menurun.

Memasuki era *new normal* tentunya kegiatan masyarakat mulai kembali seperti sebelumnya walaupun belum sepenuhnya pulih. Hal ini juga memulihkan perekonomian secara berangsur-angsur. Ekonomi sepanjang Tahun 2021 tumbuh sebesar 3,69 persen. Capaian pertumbuhan ini lebih tinggi dibanding pertumbuhan tahun 2020 yang berkontraksi 2,07 persen sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Banyak perusahaan-perusahaan yang mulai membaik kinerjanya. Adapun indikator untuk menilai kinerja perusahaan salah satunya yakni melihat rasio profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitnya maka akan semakin kuat pula perusahaan dalam menghadapi persaingan dan tantangan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit (laba) dalam rentang waktu tertentu biasa disebut dengan profitabilitas.

Menurut Kasmir (2018:114), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Bagi suatu perusahaan, profitabilitas dinilai penting karena merupakan sebuah dasar untuk menilai kondisi perusahaan tersebut. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit menunjukkan prospek perusahaan kedepannya apakah baik atau tidak. Profitabilitas merupakan indikator untuk menilai kinerja dan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan profit. Tingkat profitabilitas yang

tinggi menggambarkan bahwa perusahaan mampu bekerja secara efektif dan efisien dalam kegiatan operasionalnya (M. Gunde et al., 2017). Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah penggunaan modal kerja, likuiditas, *leverage* dan volume penjualan. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas yang berhubungan dengan penggunaan aset. ROA fokus dalam melihat kemampuan perusahaan memperoleh pendapatan hasil kegiatan operasinya dengan menggunakan sejumlah aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut (Firmansyah & Lesmana, 2021). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari dana yang tertanam dalam total aset (PA & Marbun, 2016). Semakin tinggi nilai ROA semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Modal kerja didefinisikan sebagai investasi dana yang ditanamkan dalam bentuk aktiva lancar seperti kas, piutang, persediaan dan lainnya yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Nelwati, 2018). Modal kerja biasanya digunakan untuk membayar gaji atau upah, membeli bahan baku, membayar pengeluaran-pengeluaran lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan operasional perusahaan. Dalam sebuah perusahaan perlu adanya pengelolaan modal kerja yang benar karena akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan. Jika modal kerja suatu perusahaan kurang maka akan berakibat pada sulitnya perusahaan beroperasi sehingga perusahaan akan menurunkan kuantitas dan kualitas produksi. Dengan demikian perusahaan akan mengalami kerugian. Namun, apabila perusahaan memiliki

kelebihan modal kerja juga tidak baik karena adanya dana yang menganggur. Dana yang menganggur tersebut seharusnya diinvestasikan pada investasi lainnya yang lebih menguntungkan. Adapun modal kerja dalam penelitian ini diproksikan dengan perputaran modal kerja. Sumardi & Suharyono (2020:45) menyebutkan bahwa modal kerja dalam suatu perusahaan akan selalu berputar. Adapun periode perputarannya dimulai dari saat kas diinvestasikan hingga menjadi kas kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja mengindikasikan semakin cepat perputaran modal kerja. Dengan demikian maka akan semakin efisien penggunaan modal kerja dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meidiyustiani (2016) menyatakan bahwa modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri Nawalani & Lestari (2015) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Sumardi dan Suharyono (2020:7), likuiditas perusahaan berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan meningkat sehingga para investor percaya untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (Rasio lancar). *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2014:134). Semakin rendah nilai dari *Current Ratio* mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat

profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penelitian Mahardhika dan Marbun (2016) hasilnya yakni terdapat pengaruh signifikan positif antara likuiditas (*Current Ratio*) terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut Wayuni et al. (2018) hasilnya variabel likuiditas (*current ratio*) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Analisis leverage penting dalam suatu perusahaan untuk membantu perusahaan menentukan perencanaan profit dalam kaitannya dengan pemilihan alternatif sumber pendanaan yang paling efektif dan efisien. Brigham dan Houston (2001) dalam Febria & Halmawati (2014) menyatakan bahwa leverage merupakan alternatif yang dapat digunakan perusahaan dalam rangka meningkatkan laba. Salah satu alternatif tersebut dapat berupa penggunaan utang. Penggunaan utang dalam bentuk investasi sebagai tambahan untuk mendanai aset perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Dengan kata lain rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang berasal dari utang ataupun modal sendiri. Rasio leverage yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan tingkat rasio leverage yang rendah menandakan bahwa perusahaan lebih banyak membiayai asetnya dengan menggunakan modal sendiri (Sukmawati et al., 2014). Leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER). Debt to Asset Ratio (DAR) digunakan untuk mengukur berapa besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang atau berapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi nilai DAR berarti semakin besar sumber dana melalui pinjaman. Nilai DAR yang tinggi menunjukkan risiko yang

tinggi karena dengan menimbulkan adanya kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini menggambarkan seberapa besar modal sendiri dapat menutupi utang. Semakin kecil rasio Debt to Equity (DER) semakin baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gunde dan Rogi (2017) menyatakan bahwa leverage (Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviany dan Miftahudin (2019) yang menyatakan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Kotler (1993) dalam Asriyanti & Syafiruddin (2017), volume penjualan merupakan hasil penjualan perusahaan dalam rangka proses pemasaran atau merupakan suatu bagian dari hasil program pemasaran secara keseluruhan. Volume penjualan yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh perusahaan juga menjadi lebih tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asriyanti dan Syarudin (2017) menyatakan bahwa volume penjualan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi sebagai objek penelitian dikarenakan industri farmasi secara tidak langsung berperan dalam kelangsungan hidup banyak orang. Industri farmasi merupakan industri yang menyediakan kebutuhan dengan tingkat urgensi kebutuhan yang tinggi sehingga kebutuhan akan produk hasil farmasi terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk. Pada tahun 2020, tepatnya saat huru-hara Covid-19 diperkirakan Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional mengalami peningkatan permintaan. Karena adanya pandemi,

kebutuhan akan vitamin, suplemen, obat-obatan dan keperluan produk farmasi lainnya meningkat, sehingga industri farmasi memperoleh pertumbuhan yang cukup besar. Pada saat pandemi Covid-19 tahun 2020, industri farmasi masih tumbuh positif dibandingkan dengan industri non migas lainnya, dan memberikan kontribusi sebesar 0,17 persen terhadap perekonomian Indonesia (BPS, 2021). Selain itu, industri farmasi juga menjadi andalan pemerintah di era *new normal*, mengingat kesadaran orang-orang mengenai kesehatan saat ini menjadi kebutuhan luar biasa. Dengan potensinya yang kuat dan menjadi salah satu mesin pertumbuhan ekonomi, industri farmasi memainkan peran penting dalam dunia industri di Indonesia.

Tabel 1.1
Tabel Pertumbuhan Profitabilitas Perusahaan Farmasi 2016-2021

No	Kode	Tahun					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	DVLA	9,9%	9,9%	11,9%	12,1%	8,2%	7,0%
2	INAF	-1,3%	-3,0%	-2,3%	0,6%	0,0%	-1,9%
3	KAEF	5,9%	5,4%	4,7%	0,1%	0,1%	1,6%
4	KLBF	15,4%	14,8%	13,8%	12,5%	12,4%	12,6%
5	MERK	20,7%	17,1%	92,1%	8,7%	7,7%	12,8%
6	PEHA	9,8%	10,7%	7,1%	4,9%	2,5%	0,6%
7	PYFA	3,1%	4,5%	4,5%	4,9%	9,7%	0,7%
8	SCPI	9,7%	9,0%	7,8%	7,9%	13,7%	9,8%
9	SIDO	16,1%	16,9%	19,9%	22,8%	24,3%	31,0%
10	TSPC	8,3%	7,5%	6,9%	7,1%	9,2%	9,1%
Rata-rata		9,8%	9,3%	16,6%	8,2%	8,8%	8,3%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijabarkan serta beberapa penelitian terdahulu yang hasil dari variabel-variabel penelitiannya memiliki pengaruh dan signifikan yang berbeda-beda terhadap profitabilitas suatu perusahaan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan memilih judul “Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Leverage dan Volume Penjualan terhadap

Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah modal kerja berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021?
2. Apakah likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021?
3. Apakah leverage berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021?
4. Apakah volume penjualan berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021?
5. Apakah modal kerja, likuiditas, leverage dan volume penjualan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis secara parsial apakah modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis secara parsial apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis secara parsial apakah leverage berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis secara parsial apakah volume penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis secara simultan apakah modal kerja, likuiditas, leverage dan volume penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Sebagai wujud pengaplikasian dari ilmu yang telah diperoleh peneliti selama perkuliahan dan memberikan pengetahuan lebih dalam mengenai modal kerja, likuiditas, leverage, dan volume penjualan melalui profitabilitas.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan serta penentuan keputusan terutama mengenai profitabilitas.

3. Bagi Investor

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan saran pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

4. Bagi Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan bagi pihak lain maupun peneliti selanjutnya tentang pengaruh modal kerja, likuiditas, leverage dan volume penjualan terhadap profitabilitas.